

Music Composition Bebarongan “Cepuk”

Tabuh Petegak Bebarongan “Cepuk”

Agus Gede Sukarta¹, I Ketut Muryana²

Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

²ktmuryana@isi-dps.ac.id

Abstract

This musical composition aims to express the power of creativity, as well as the potential in the arts through the cultivation of musical compositions in order to create quality and quality works. Cepuk is a product of ikat weaving from the Banjar Tanglad community of Nusa Penida, this woven fabric was formerly only intended as wastra and kampuh on sacred buildings and kamben for people who carry out special rituals in the Tanglad Village area. The ‘cepuk’ woven fabric consists of several types, each type has magical elements and different uses in religious ceremonies, namely; cepuk ngawis, woven cloth used during the pitra yadnya ceremony (ngaben), cepuk tangi gede, woven cloth used by the middle child whose all brothers and sisters died (cremation ceremony), cepuk liking Paku worn by men during the tooth-cutting ceremony, The cepuk amethyst is used by women during the tooth-cutting ceremony, the cepuk sudamala is a cepuk woven cloth used when cleaning oneself, and finally the cepuk brackets are the cepuk cloth used on normal days. The method used in this work borrows from Alma Hawskin which is described in three stages in the creation process, namely the exploration or assessment stage, the second is improvisation or experimentation, and the third is forming. Cepuk on the realization of the work, manifested in the form of percussion petegak bebarongan, using the concept of Tri Angga, Pengawit (head), pengawak (body), and pengcet (legs). The medium used in this work is gong kebyar. This work was presented at the Natya Mandala ISI Denpasar building by 21 supporters from Sekaa Gong Giri Kertha Yasa, Banjar Tanglad Nusa Penida, with a duration of 14 minutes.

Keywords: cepuk, percussion of Bebarongan breeders

Abstrak

Komposisi musik ini bertujuan untuk menuangkan daya kreativitas, serta potensi dalam berkesenian melalui penggarapan komposisi karawitan guna menciptakan karya bermutu dan berkualitas. *Cepuk* merupakan produk kerajinan tenun ikat dari masyarakat Banjar Tanglad Nusa Penida, kain tenun ini dulunya hanya diperuntukkan sebagai *wastra* dan *kampuh* pada bangunan-bangunan suci dan *kamben* bagi masyarakat yang melakukan ritual khusus di wilayah Desa Tanglad. Kain tenun ‘cepuk’ terdiri dari beberapa jenis, masing-masing jenis memiliki unsur magis dan kegunaan yang berbeda dalam upacara keagamaan yakni; *cepuk ngawis*, kain tenun yang dipakai saat upacara *pitra yadnya* (ngaben), *cepuk tangi gede* kain tenun yang dipakai oleh anak tengah yang seluruh kakak dan adiknya meninggal (*upacara ngaben*), *cepuk liking Paku* dipakai oleh laki-laki pada saat upacara potong gigi, *cepuk kecubung* dipakai oleh perempuan saat upacara potong gigi, *cepuk sudamala* yakni kain tenun *cepuk* yang dipakai saat membersihkan diri, dan terakhir *cepuk kurung* merupakan kain cepuk yang digunakan pada hari-hari biasa. Metode yang dipergunakan dalam garapan ini meminjam milik Alma Hawskin yang dijabarkan dalam tiga tahapan dalam proses penciptaan, yaitu tahap eksplorasi atau penjajagan, yang kedua improvisasi atau percobaan, dan ketiga forming atau pembentukan. Cepuk pada realisasi karya, diwujudkan dalam bentuk *tabuh petegak bebarongan*, dengan menggunakan konsep *Tri Angga*, *Pengawit* (kepala), *pengawak* (badan), dan *pengcet* (kaki). Media yang digunakan dalam karya ini adalah gong kebyar. Karya ini disajikan di gedung Natya Mandala ISI Denpasar oleh 21 pendukung dari *Sekaa Gong Giri Kertha Yasa*, Banjar Tanglad Nusa Penida, dengan durasi waktu 14 menit.

Kata kunci: *cepuk, tabuh petegak bebarongan*

PENDAHULUAN

Cepuk merupakan produk kerajinan tenun ikat dari masyarakat Banjar Tanglad Nusa Penida, kain tenun ini dulunya hanya diperuntukan sebagai *wastra* dan *kampuh* pada bangunan-bangunan suci dan *kamben* bagi masyarakat yang melakukan ritual khusus di wilayah Desa Tanglad. Kain tenun 'cepuk' terdiri dari beberapa jenis, dan masing-masing jenis tersebut memiliki unsur magis dan kegunaan yang berbeda dalam upacara agama yakni; *cepuk ngawis*, kain tenun yang dipakai saat upacara *pitra yadnya* (ngaben), *cepuk tangi gede*, kain tenun yang dipakai oleh anak tengah yang seluruh kakak dan adiknya meninggal (*upacara ngaben*), *cepuk liking Paku*, dipakai oleh laki-laki pada saat upacara potong gigi, *cepuk kecubung*, dipakai oleh perempuan saat upacara potong gigi, *cepuk sudamala*, yakni kain tenun *Cepuk* yang dipakai saat membersihkan diri, dan terakhir *cepuk kurung*, merupakan kain cepuk yang digunakan dalam hari-hari biasa. Pada dasarnya kata *cepuk* berasal dari Bahasa Sansekerta, yakni 'cepuk' yang berarti kayu Canging. Kayu Canging merupakan jenis tumbuhan yang cocok digunakan sebagai bahan dasar warna (alami) dari kain tenun *cepuk* tersebut (wawancara, I Ngurah Hendrawan, 10 Oktober 2018). Selain itu 'cepuk' juga diartikan, yaitu pertemuan dari satu dengan yang lainnya hingga membuat satu kesatuan bentuk (*Balinese Textile*,1970).

Kain *cepuk* dibuat dengan penuh kesabaran serta dengan daya seni yang tinggi. Untuk menghasilkan delapan kain cepuk yang panjangnya 2 meter, seorang pengerajin membutuhkan waktu pembuatan kurang lebih sekitar dua minggu untuk pengerjaan awal sebelum ia menenun benang-benang menjadi kain. Dalam sehari, seorang pengerajin biasanya baru bisa membelitkan benang pintal dengan suatu alat yang disebut dengan *penamplikan* (alat tenun tradisional). Proses pembelitan dan penataan benang harus dilakukan secara detail sesuai dengan pola dan ukuran yang diinginkan.

Proses ini dilakukan 11-19 kali untuk memperoleh warna yang bagus. Kemudian setelah proses pembelitan dan penataan selesai, seorang pengerajin membutuhkan waktu sekitar lima hari untuk menjepit atau mengikat kumpulan benang dengan plastik pada beberapa tempat yang tidak dimasukan dalam warna. Pengikat biasanya berasal dari pelepah pisang (tali kupas). Proses pencelupan ini memerlukan waktu kurang lebih tiga hari agar pewarnaan berhasil sempurna. Proses selanjutnya ialah menggantung benang untuk dikeringkan, proses ini harus dilakukan secara teliti karena sangat berpengaruh pada kualitas kain. Pada bagian yang tidak tercelup diwarnai dengan mengoleskan atau menggosokkan warna hitam atau putih, pokoknya disesuaikan dengan kebutuhan. Pewarnaan ini dilakukan dengan bantuan sikat bambu yang disebut dengan *penyatrikan* (alat untuk mewarnai). Setelah proses ini selesai, akan dihasilkan segulung benang yang siap dijadikan bahan tenun.



Gambar 1 dan 2. Proses latihan pada 2020

Sumber: Dokumentasi Penata

Dipilihnya tabuh pategak bebarongan dengan menggunakan media ungkap barungan Gong Kebyar (Vitale, 2002; Yasa, 2018) sebagai garapan, dianggap mampu mendukung dari garapan dengan pola-pola dan pakem-pakem tradisi karawitan Bali (Aryasa 1985) yang sudah ada dengan dasar ketrampilan yang dimiliki penata untuk menggali potensi dan ingin memperdalam pengetahuan tentang tabuh bebarongan (Sadguna 2010).

Untuk mewujudkan hal tersebut, penata ingin mengungkapkan proses pembuatan kain tenun *Cepuk*. *Cepuk* merupakan kain tradisional yang hanya diproduksi di Banjar Tanglad, Nusa Penida. Penata merasa tertarik pada saat proses yang unik tersebut dengan motif khas. Selain itu penata juga ingin mengangkat eksistensi dari kain tenun warisan budaya nenek moyang secara turun menurun yang diwujudkan dalam sebuah karya tabuh petegak bebarongan dengan judul *Cepuk*.

Ide Garapan adalah sebuah hal yang paling penting dan awal dari suatu proses penciptaan. Dapat dikatakan tidak ada sesuatu karya yang terbentuk tanpa adanya suatu ide yang merupakan gagasan pikiran yang disampaikan dari karya tersebut. Dalam penggarapan suatu karya, ide tidak dapat ditebak waktu kemunculannya. Terkadang muncul secara tiba-tiba, namun terkadang harus dicari dengan cara merenung ataupun dari beberapa aktivitas seperti membaca, menonton, mendengarkan, dan sebagainya.

Pembentukan sebuah karya sudah barang tentu didasari dengan sebuah konsep sebagai rancang bangun dari sebuah karya. Konsep dalam hal ini akan sangat membantu atau mempermudah seorang komposer atau penata dalam suatu pembentukan sebuah karya yang ingin diangkat untuk dijadikan sebuah karya musik atau pun karya dalam bidang karawitan dan mempermudah dalam mewujudkan garapan. Selain itu dalam konteks karya seni akademik, sebuah konsep garapan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memberikan pertanggungjawaban secara komprehensif terhadap hasil karya yang telah dibuat.

Kajian sumber yang dilakukan antara lain menggunakan *Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali*, oleh I Made Bandem, 1986. Buku menjelaskan tentang empat unsur pokok dalam *gamelan* Bali, yaitu filsafat atau logika, etika atau susila, estetika (*lango*) dan *gegebug* (teknik). Buku ini bermanfaat bagi penata untuk memahami tentang logika, etika, estetika, dan teknik dalam menyusun sebuah komposisi (Bandem 1986).

Kendang bebarongan dalam karawitan bali: sebuah kajian organologi, oleh I Gde Made Indra Sadguna tahun 2010. Dalam buku ini penata mengetahui bagaimana mengolah pupuh-pupuh yang lazimnya digunakan dalam permainan kendang bebarongan, dari pupuh yang paling sederhana hingga pengembangannya. Hasil analisis Indra tersebut mampu memberikan dorongan dan masukan bagi penata didalam mengembangkan sebuah pola hingga menjadi lebih variatif dan beragam. Pada perwujudan karya ini bagi penata permainan kendang yang diwujudkan bervariasi sesuai kebutuhan dari tata garap yang ditonjolkan, misalkan pada bagian *kawitan* dan *pengecet*.

Skrip Karya Seni Bebarongan Gringsing oleh: I Made Kayika Pardita Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar 2015. Dalam karya ini, penata menemukan berbagai ketukan yang berbeda pada masing-masing motif dan sistem hitungan yang diimplementasikan ke dalam tabuh bebarongan seperti motif kain gringsing, yang masih kental terhadap pola garap tradisi yang sudah ada. Dalam penyusunan karya, tentunya berbeda terhadap perwujudan tabuh bebarongan dengan wujud Gringsing, visualisasinya dengan tempo yang mengikuti irama melodi, permainan tempo muncul pada bagian akhir ketukan $\frac{3}{4}$ (Pardita 2015).

Skrip Karya Seni Rangrang oleh: I Gede Yoga Yasa, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar 2015. Dalam karya ini, tabuh kreasi inovatif yang menyerupai motif kain rangrang dan proses pembuatan kain tenun ini, Pengelolaan unsur musikal tersebut bersumber dari motif serta karakter gending yang memiliki nuansa kuat yang mampu mengasosiasikan simbol-simbol tematik dalam sebuah harmoni dalam garapan tabuh kreasi inovatif *Rangrang* (I. G. Y. Yasa 2015).

METODE PENELITIAN/METODE PENCIPTAAN

Menggarap suatu karya seni, adalah proses yang merupakan suatu tahapan untuk mewujudkan garapan tersebut. Dalam melakukan proses kreativitas ini, penata meminjam metode yang dikemukakan oleh Alma M.Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance*, bahwa penciptaan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan, yaitu *eksplorasi* (penjajagan), tahap *improvisasi* (percobaan), dan tahap *forming* (pembentukan) (Hawkins, 2003, 36) ketiga tahapan ini dijadikan acuan dalam penggarapan karya ini.

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dari proses kreativitas komposisi Karawitan *Cepuk* (Sugiarta, 2015; Saptono, 2019; Santosa 2016). Tahap ini diawali dengan pencarian ide untuk diwujudkan kedalam sebuah garapan. Ide merupakan gagasan utama untuk mewujudkan suatu karya seni komposisi karawitan. Upaya untuk mendapatkan ide penata melakukan berbagai cara, antara lain membaca buku, menyerap berita dari berbagai media, memperhatikan dan melihat setiap gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil yang dicapai dari proses eksplorasi ini adalah perenungan yang mendalam, serta masukan-masukan yang mengarah pada penggarapan suatu karya.

Keragaman motif, corak, dan makna filosofis yang terkandung didalam kain tersebut digambarkan dalam suasana musikal yang merefleksikan begitu indahnya dan keragaman yang dimiliki kain *Cepuk*. Proses selanjutnya penata mulai memikirkan gamelan yang dijadikan sebagai media ungkap. Berdasarkan berbagai pertimbangan yang mendasari maka penata menetapkan gamelan *Gong Kebyar* sebagai media ungunya. Adapun alasan dan pertimbangan bahwa gamelan *Gong Kebyar* memberikan kemungkinan untuk digarap karena memiliki khasanah musikal, yang jika dianalogikan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam kain *cepuk* maka makna filosofis dianalogikan dan diinterpretasikan dengan nuansa agung, motif kain sebagai dinamika, corak sebagai harmoni, kain sebagai mood atau warna nada, dan ketika mampu menyelesaikan kain *cepuk* sebagai melodi yang mengalir dalam tubuh lagu. Gamelan *Gong Kebyar* yang memiliki karakter lembut, halus, keras, dan agung (Sukerta: 2009) sangat mendukung ide serta tema garapan ini.

Tahap selanjutnya dilakukan improvisasi yang merupakan tahap kedua dalam proses penggarapan. Ide-ide dalam bentuk percobaan-percobaan mulai dituangkan. Tahapan ini menjadi sangat penting dalam memilih, mempertimbangkan, membedakan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu. Penata mencoba membiarkan rasa terbuka terhadap gejala musikal yang masuk melalui persepsi. Penjelajahan ini sifatnya akumulatif, menampung sebanyak mungkin dan kesan suara yang berbeda, cara ini sangatlah penting dilakukan sebagai pegangan untuk melangkah selanjutnya. Disini persoalan semakin kompleks, melebar menyangkut rasa dan keindahan. Singkatnya bagaimana mengatur sebuah bunyi dengan aspek penciptaan untuk menuju satu kesatuan garapan komposisi tabuh petegak bebarongan *Cepuk* sehingga menemukan integritas dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang dilakukan.

Penata percaya dalam setiap memulai hal kegiatan atau aktivitas berdasarkan hari baik, maka niscaya kegiatan tersebut menghasilkan sesuatu yang memuaskan. Berdasarkan kepercayaan tersebut, maka penata mulai mencari hari baik atau yang disebut *dewasa ayu*, untuk melakukan persembahyangan awal (*nuasen*). Tujuan ritual ini dilakukan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar diberikan keselamatan, kelancaran, dan dituntun selama proses latihan.

Setelah acara persembahyangan selesai, rangkaian *nuasen* dilanjutkan dengan penuangan materi langsung dengan pendukung. Langkah-langkah selanjutnya diawali dengan melakukan eksperimen terhadap instrumen yang dipakai dalam garapan ini, yaitu dengan cara memadukan motif-motif *kotekan* dengan tempo yang bervariasi, sehingga dapat menghasilkan keselarasan nada, proses ini dilakukan dengan seluruh pendukung. Dalam proses ini, membangun kerangka dasar dari wujud yang kecil seperti; motif, ritme, tempo, melodi, warna suara, dan lain sebagainya, sampai pada wujud yang lebih besar, yaitu kerangka komposisi yang ditulis dalam bentuk notasi. Artinya, wujud besar seperti kerangka komposisi dapat menjadi stimulasi untuk menjadi wujud yang lebih kecil dan sebaliknya, wujud kecil itu juga pada akhirnya akan menciptakan suatu kerangka komposisi.



Gambar 3. Proses Gladi pada 2020
Sumber: Dokumentasi Penata

Pada tahap *forming* dilakukan proses mewujudkan bentuk-bentuk lagu yang dihasilkan melalui *improvisasi* kedalam struktur komposisi. Proses ini mulai melibatkan pendukung garapan, karena melibatkan orang lain, maka penata harus menyesuaikan jadwal dengan situasi para pendukung yang mempunyai kegiatan yang berbeda. Maka jadwal yang disusun sebelumnya tiga sampai empat kali dalam seminggu tidak dapat direalisasikan karena dalam waktu bersamaan mereka juga sibuk dengan kegiatan yang ada di luar. Oleh karena itu, dalam realisasinya walaupun telah ditetapkan jadwal latihan namun terkadang juga masih dilakukan adaptasi sesuai situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.

Untuk hari-hari berikutnya penata mencoba menghubungi kembali para pendukung untuk menegaskan kesiapan mereka untuk mendukung, dan meminta mereka untuk menghadiri proses latihan berikutnya. Terealisasinya karya yang dilakukan dalam penuangan konsep tidaklah secara baku, melainkan secara sangat terbuka kemungkinan adanya penambahan-penambahan sesuai dengan saran pendukung dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan alternatif pengembangan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud adalah sebuah kenyataan yang nampak secara konkrit di depan kita (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) dan kenyataan yang tidak nampak secara konkrit di muka kita. Secara abstrak wujud dapat dibayangkan, seperti sesuatu yang diceritakan atau yang kita baca dalam buku (Djelantik,1990:17). Wujud dalam kesenian merupakan satu kesatuan yang menyeluruh tentang sebuah benda ataupun peristiwa kesenian. Sebuah garapan seni karawitan secara utuh merupakan sebuah wujud dari karawitan itu sendiri yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh orang lain.

Karya tabuh *pategak* kreasi bebarongan dengan judul *Cepuk* ini merupakan sebuah karya yang masih berpijak pada pola-pola tradisi karawitan Bali. Karya tabuh *pategak* bebarongan ini terinspirasi dari kain tenun *cepuk* yang ada di Banjar Tanglad, Nusa Penida. Pada umumnya proses dari pembuatan kain tenun *cepuk* dari awal memintal benang, proses pewarnaan, dan ditenun hingga menjadi sebuah kain yang dipresentasikan dalam sebuah karya karawitan Bali dengan ketukan berbeda pada pola tertentu, pada saat proses penenunan terdapat bagian dimana proses ini dianggap rumit yang mempertemukan benang satu dengan yang lainnya agar bisa terjalin dengan baik sesuai keinginan yang dipresentasikan dengan ketukan $\frac{3}{8}$ sebagai siklus atau pola gending atau komposisi yang berisi pengulangan.

Karya tabuh *pategak* bebarongan *Cepuk* ini dimainkan oleh 21 orang penabuh, sesuai dengan jumlah instrumen dalam barungan gamelan yang digunakan. Karya ini dikembangkan baik dari segi tempo, dinamika, maupun melodi agar mampu menghasilkan sebuah karya karawitan yang dinamis dengan durasi ± 14 menit. Dengan durasi tersebut diharapkan mampu menampilkan keseluruhan isi dan pesan dalam karya ini.

Struktur memiliki arti bahwa didalam karya seni mengisyaratkan suatu pengaturan, pengorganisasian, adanya hubungan pada masing-masing bagian. Struktur dalam karya seni juga merupakan peranan masing-masing bagian. Bagian *karawitan* merupakan bagian *introduction* yang dimulai dari pengenalan gending atau *pengerangrang* dan juga pada bagian ini diikuti dengan suling, yaitu mengeksplor nada-nada pada instrumen suling dan digabungkan kembali pada nada dasar ding (pelog). Bagian ini penata tafsirkan pada saat proses pemintalan benang, dimana benang akan terpisah dan bergabung kembali menjadi kesatuan.

<pre> 0 - - - - - - 7 0 - - - - 7 - 7 - 7 - 0 - 7 - 0 </pre>	<pre> - 0 - 7 - - - 0 0 - 7 - - 0 - 0 - 0 - 0 - 7 - 7 </pre>	<pre> - - - 0 - - 0 - 0 - 0 - - 0 - 7 - 0 - 0 </pre>	<pre> - - - 0 7 - - - 0 - 7 - - 7 - 7 - 0 - 0 </pre>
Batel			
<pre> (.) . (.) . 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 </pre>	<pre> (.) . (.) . 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 </pre>	<pre> (.) . (.) . 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 </pre>	<pre> (.) . (.) . 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 </pre>
(transisi)			
<pre> 0 - 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 </pre>	<pre> 7 - 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 </pre>	<pre> 7 7 - 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 </pre>	<pre> 7 7 - 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 </pre>

Wujud suatu karya tidak bisa terlepas dari unsur-unsur yang bersifat estetis. Hanya saja nilai-nilai estetis tersebut memiliki sifat yang sangat subjektif pada setiap orang berdasarkan tingkat kepekaan artistik dalam menikmati sebuah sajian karya seni karawitan instrumental. Karya karawitan Cepuk merupakan bentuk komposisi karawitan instrumental yang terinspirasi dari proses pembuatan kain cepuk yang terdapat di Banjar Tanglad, Desa Tanglad. Penata mencoba untuk mengolah dan menyiasati unsur-unsur musik secara maksimal, agar karya yang terwujud mampu memunculkan kesan secara estetis.

Dalam struktur karya seni karawitan terdapat empat hal yang menjadi dasar dan berperan untuk menimbulkan rasa keindahan, (A.A.M.Djelantik, 1999:39) yaitu: kerumitan (*complexity*), penonjolan (*dominance*), keutuhan (*unity*), dan keseimbangan (*balance*).

Kerumitan dalam karya ini dapat terlihat dari pengolahan nada yang terdapat pada instrumen gangsa dan kantilan dengan mengolah hitungan ketukan yang menghasilkan rasa musikal yang tinggi, memerlukan kepiawaian dalam pengolahan seluruh instrumen agar tidak menyimpang dari konsep dan tujuan yang diharapkan. Kerumitan pada karya ini lebih dominan diwujudkan pada bagian *pengecet*, membutuhkan konsentrasi tinggi karena dibagian ini instrumen gangsa dan kantilan memainkan pola yang berbeda-beda.

Penonjolan yang dimaksud adalah cara untuk mengarahkan perhatian setiap orang terhadap sebuah karya seni yang dipandang lebih penting dari hal lain dalam karya seni. Penonjolan dari karya Cepuk telah dicapai dengan mengolah ritme, serta menonjolkan karakter dari instrumen yang digunakan melalui pengolahan pola *gangsa* dan *kantil* dengan tidak meninggalkan esensi-esensi sebagai dasar pijakan dari karya tabuh Petegak bebarongan. Penonjolan juga dilakukan dengan memberikan masing-masing instrumen untuk mengambil peran saling bergantian. Pola tersebut dapat terlihat pada bagian *pengecet* yang dimainkan dengan sistem bersahutan antara instrumen, agar seluruh instrumen dapat ditonjolkan sesuai perannya masing-masing.



Gambar 4. Pementasan Komposisi Bebarongan Cepuk pada 2020
 Sumber: Dokumentasi Penata

Keutuhan pada karya ini terlihat dari keterkaitan antara ide dengan konsep dan kepiawaian dalam memainkan instrumen yang digunakan, sehingga tujuan yang dimaksud dapat ditangkap melalui komposisi yang dihasilkan. Pada karya Cepuk ditata dengan pengolahan yang berkaitan di antara bagian satu dengan lainnya agar mencapai penyelesaian akhir untuk mewujudkan keutuhan secara keseluruhan dari karya yang disajikan.

Unsur keseimbangan dari karya Cepuk diungkapkan melalui ide yang dikemas melalui struktur yang sederhana maupun rumit, tercermin lewat kesatuan masing-masing instrumen yang dihadirkan dengan keseimbangan secara musikal. Keseimbangan pada karya karawitan Cepuk didapatkan melalui pengolahan masing-masing instrumen dengan memperhatikan dan memperhitungkan keras lirik, serta keseimbangan pukulan antara instrumen satu dengan yang lainnya. Seluruh hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan komposisi yang memiliki nilai estetis dengan teknik permainan, dinamika yang jelas, dan porsi dari masing-masing instrumen dibuat berimbang dengan penataan secara cermat, sehingga karya Cepuk menjadi karya yang utuh.

Pada bagian ini penata menggunakan teknik *poliphonic* yang berarti bersuara banyak dan saling bersahutan, dan penata mencoba memberi penafsiran dimana bagian *pengecet* ini merupakan proses pada saat penenunan atau menyatukan benang satu dengan benang yang lainnya hingga membentuk sebuah pola atau motif pada kain.

^ . ^ .	? . ? .	^ . ^ .	? . ? .
o . ? .	o . o .	o . ? .	o . o .
o . ? .	o . o .	o . ? .	o . ? .
o . ? .	o . ? .		
^ ? o ?	^ ? o ?	^ ? o . ? ^	? o . ? ^ ?
o . ? ^ ? o .	? ^		

Transisi: o . ? . o . ?

KESIMPULAN

Karya Cepuk merupakan sebuah karya komposisi karawitan yang terinspirasi dari proses pembuatan kain tenun Cepuk yang diwujudkan menjadi sebuah karya karawitan instrumental. Karya karawitan Cepuk adalah tabuh petegak bebarongan kreasi dengan struktur yang masih berpijak dengan patron-patron tradisi, kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan garapan menjadi karya karawitan yang utuh. Kreativitas yang dilakukan dalam karya karawitan Cepuk adalah dengan menonjolkan karakter dari kain Cepuk itu sendiri dalam penafsiran penata dengan memberikan masing-masing instrumen untuk mengambil peran, setiap bagian mengandung maksud dan tujuan yang berbeda. Konsep musikal karya Cepuk adalah dengan mengolah unsur-unsur musikal, seperti: nada, harmoni, dinamika, dan ritme yang dikembangkan tanpa mengurangi nilai estetis dalam karawitan Bali. Identitas yang khas karya Cepuk ini, disajikan menggunakan gamelan Gong Kebyar, yang didukung oleh Sekaa Gong Giri Kertha yasa, Banjar Tanglad, Nusa Penida, Klungkung dengan penabuh berjumlah 21 orang, dipentaskan di Balai Banjar Tanglad, dengan durasi 12 menit.

DAFTAR SUMBER

- A.A.M.Djelantik. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Aryasa, IWM W.M. Dkk. 1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Pardita, I Made Kayika. 2015. "Skrip Karya Seni Bebarongan Gringsing." Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sadguna, I Gede Made Indra. 2010. *Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali Sebuah Kajian Organologi*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Santosa, Hendra; Saptono. 2016. "Gamelan Sistem Sepuluh Nada Dalam Satu Gembyang Untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali." *Pantun* 1(2): 85–96. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/747>.
- Saptono, Tri Haryanto, and Dru Hendro. 2019. "Grenng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan Dan Vokal." *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1): 29–38.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2015. "Pergulatan Ideologi Dalam Penciptaan Musik Kontemporer Bali." *Panggung* 25(2): 121–36. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/3/5>.
- Sukerta, Pande Made. 2009. *GONG KEBYAR BULELENG: Perubahan Dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Vitale, Wayne. 2002. "Balinese Kebyar Music Breaks the Five-Tone Barrier: New Composition for Seven-Tone Gamelan, Perspective of New Music." *Jstor* 40(1): 5–69.
- Yasa, I Gede Yoga. 2015. "Skrip Karya Seni Rangrang." ISI Denpasar.
- Yasa, I Ketut. 2018. "Angsel-Angsel Dalam Gong Kebyar." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33(1): 85.